



## ILMU HADIS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: PENDEKATAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI UNTUK PENGEMBANGAN STUDI HADIS

Muhamad Nasrul Alfian<sup>1\*</sup>, La Ode Ismail Ahmad<sup>2</sup>, Darsul S. Puyu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author: [muhammadnasrulalfian@gmail.com](mailto:muhammadnasrulalfian@gmail.com), [laode.ismail@uin-alauddin.ac.id](mailto:laode.ismail@uin-alauddin.ac.id), [darsuls.puyu@uin-alauddin.ac.id](mailto:darsuls.puyu@uin-alauddin.ac.id).

### Abstrak

Ilmu hadis sebagai disiplin verifikasi sumber ajaran Islam menghadapi tantangan baru di era digital, seperti derasnya informasi keagamaan, maraknya hoaks bernuansa hadis, serta polemik otoritas keilmuan di ruang publik. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat kerangka filosofis ilmu hadis agar tidak terjebak pada pendekatan tekstual-teknis semata. Penelitian ini bertujuan menganalisis ilmu hadis melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi guna merumuskan arah pengembangan studi ilmu hadis yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki fondasi ontologis yang jelas, struktur epistemologis yang rasional dan sistematis, serta orientasi aksiologis yang berlandaskan kemaslahatan. Ketiga dimensi tersebut, ketika disintesis, menghasilkan paradigma pengembangan studi ilmu hadis yang integratif dan adaptif, termasuk terhadap isu post-truth, moderasi beragama, dan digitalisasi ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan dimensi filosofis dalam ilmu hadis penting untuk memastikan keotentikan, relevansi, dan kemanfaatan ilmu hadis dalam membimbing kehidupan umat pada konteks keilmuan dan sosial kontemporer.

**Kata kunci:** *ilmu hadis, ontologi, epistemologi, aksiologi, pengembangan studi hadis*

### ABSTRACT

*The science of hadith, as a discipline for verifying prophetic traditions, faces new challenges in the digital era, including the rapid spread of religious information, the rise of hadith-related hoaxes, and the contestation of scholarly authority in public spaces. These conditions highlight the urgency of strengthening the philosophical foundations of hadith studies so that they do not remain confined to textual and technical approaches. This study aims to analyze the science of hadith through ontological, epistemological, and axiological perspectives in order to formulate a more comprehensive and adaptive direction for its development. The research employs a qualitative library method by critically examining classical and contemporary literature. The findings show that hadith science possesses a clear ontological basis, a rational and systematic epistemological structure, and an axiological orientation grounded in ethical and civilizational benefit. The synthesis of these three dimensions leads to an integrative and responsive model of hadith studies, especially in addressing issues such as post-truth discourse, religious moderation, and digital transformation. The study concludes that strengthening the philosophical dimensions of hadith science is essential to ensure its authenticity, relevance, and strategic contribution to contemporary scholarly and socio-religious contexts.*

**Keywords:** *hadith science, ontology, epistemology, axiology, scholarly development*

## Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam fondasi hukum, etika, dan tradisi intelektual Islam. Karena posisinya yang otoritatif, hadis menuntut disiplin ilmu yang ketat guna memastikan autentisitas dan validitas riwayat. Disiplin tersebut kemudian berkembang menjadi 'ulūm al-ḥadīth, yang memuat seperangkat kaidah untuk menilai keabsahan sanad dan matan berdasarkan standar ilmiah yang ketat. Struktur metodologis tersebut telah dirumuskan dengan baik oleh para ulama klasik, sebagaimana terlihat dalam karya monumental al-Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīth karya Ibn al-Ṣalāḥ, yang menjadi landasan disiplin ini sejak abad ke-7 H.<sup>1</sup>

Pemikiran para ulama berikutnya memperkuat kerangka tersebut, seperti Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī dalam *Nuzhat al-Nazar*, yang memperhalus kriteria penilaian sanad dan matan,<sup>2</sup> serta al-Suyūṭī dalam *Tadrīb al-Rāwī*, yang menegaskan sistematika kritik riwayat secara rinci dan aplikatif.<sup>3</sup> Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa ilmu hadis berdiri di atas landasan metodologis yang kokoh, sistematis, dan ilmiah jauh sebelum dunia modern mengenal kritik sumber (source criticism).

Namun demikian, perkembangan studi ilmu hadis di era kontemporer menunjukkan gejala stagnasi. Banyak kajian tetap berfokus pada aspek teknis—misalnya klasifikasi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍaʿīf—tanpa memperluas pembacaan ke dimensi filosofis, konseptual, dan paradigma keilmuan. Al-Aʿzamī, misalnya, menilai bahwa epistemologi hadis perlu diproyeksikan ulang agar mampu berdialog dengan kritik filologis dan metodologi Barat modern secara akademik tanpa kehilangan otentisitasnya.<sup>4</sup> Jonathan Brown juga mengingatkan bahwa studi hadis hanya akan stagnan apabila diperlakukan sebagai ilmu normatif-tekstual belaka, dan karenanya memerlukan pendekatan interdisipliner agar relevan dalam wacana ilmu pengetahuan global.<sup>5</sup>

Selain itu, Fazlur Rahman mengkritik bahwa ilmu hadis klasik belum disusun dalam bingkai rasionalitas modern yang eksplisit, sehingga sering tidak terbaca secara akademis dalam percakapan ilmu kontemporer.<sup>6</sup> Sementara Syuhudi Ismail mencatat bahwa penelitian hadis modern cenderung berhenti pada kaidah verifikasi riwayat tanpa menyentuh dimensi filosofis yang lebih mendasar.<sup>7</sup> Padahal, setiap disiplin ilmu yang mapan membutuhkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang jelas sebagai fondasi keilmuannya.

---

<sup>1</sup> Ibn al-Ṣalāḥ, *al-Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), h.4.

<sup>2</sup> Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhat al-Nazar Sharḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.), h.3.

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), h.5–6.

<sup>4</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-Aʿzamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), h.21.

<sup>5</sup> Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2017), h.14.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h.67.

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.12.

Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi membahas hakikat objek ilmu, epistemologi membahas cara memperoleh dan membenarkan pengetahuan, sedangkan aksiologi membahas tujuan dan manfaat ilmu bagi kehidupan.<sup>8</sup> Karena itu, membaca ilmu hadis melalui kerangka ini menjadi penting agar ilmu hadis tidak direduksi sebagai prosedur teknis semata, melainkan dipahami sebagai disiplin ilmu yang utuh, rasional, dan fungsional. Dengan demikian, pendekatan filosofis ini akan memperkuat bangunan keilmuan hadis sekaligus membuka ruang pengembangan yang lebih luas dalam studi keislaman modern.

Berdasarkan uraian tersebut, pokok persoalan yang ingin dijawab dalam penelitian ini berkaitan dengan fondasi filosofis ilmu hadis sebagai disiplin ilmu. Permasalahan utamanya terletak pada belum tersusunnya kerangka konseptual ilmu hadis dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan inti: bagaimana hakikat ontologis ilmu hadis sebagai disiplin yang memiliki objek material dan formal tertentu; bagaimana struktur epistemologisnya dalam merumuskan mekanisme perolehan serta pembenaran pengetahuan melalui kritik sanad dan matan; dan bagaimana orientasi aksiologis ilmu hadis dalam memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan kemaslahatan umat. Rumusan masalah ini menjadi dasar pijakan bagi analisis selanjutnya agar penelitian terarah, fokus, dan sistematis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan dimensi-dimensi filosofis ilmu hadis sebagai disiplin keilmuan. Tujuan pertama adalah menguraikan hakikat ontologis ilmu hadis sehingga ruang lingkup, objek kajian, dan kedudukan epistemiknya dapat dipahami secara tepat. Tujuan kedua adalah menganalisis bangunan epistemologis ilmu hadis, terutama terkait mekanisme verifikasi sanad dan matan sebagai standar kebenaran ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam. Tujuan ketiga adalah menjelaskan arah aksiologis ilmu hadis agar manfaat, fungsi, dan relevansinya dapat ditegakkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam memberikan landasan konseptual bagi pengembangan studi ilmu hadis.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademik maupun teoretis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu hadis dengan menawarkan kerangka filsafat ilmu sebagai pendekatan komplementer terhadap metodologi kritik hadis yang sudah mapan dalam tradisi klasik. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam merumuskan model analisis berbasis ontologi, epistemologi, aksiologi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan, penyusunan kurikulum, maupun pengembangan metodologi keilmuan di perguruan tinggi. Dengan manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi penguatan fondasi keilmuan hadis secara lebih komprehensif, integratif, dan relevan.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian mencakup literatur primer dalam bidang ilmu hadis seperti karya Ibn al-Šalāh, Ibn Hajar al-‘Asqalānī, dan al-Suyūṭī, serta literatur sekunder dari sarjana modern seperti M.M. al-A‘zamī, Jonathan Brown, Fazlur Rahman, dan Syuhudi Ismail. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis dan interpretatif dengan menggunakan kerangka filsafat ilmu, sehingga setiap temuan dianalisis berdasarkan tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui pendekatan ini,

---

<sup>8</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), h.52.

penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## Hasil dan Pembahasan

Ilmu hadis sebagai sebuah disiplin keilmuan lahir melalui proses historis yang panjang. Pada fase awal, wacana keilmuan hadis bertumpu pada otoritas moral para sahabat dan tabi'in yang menjadi saksi peristiwa profetik secara langsung. Validitas sebuah riwayat pada masa itu lebih berbasis kepercayaan sosial (social trust) dan otoritas personal, bukan melalui kerangka metodologis yang terdokumentasi. Namun seiring meluasnya wilayah Islam dan bertambahnya jarak generasi dari masa kenabian, kebutuhan akan instrumen verifikasi yang lebih objektif menjadi mendesak. Para ulama kemudian membangun perangkat metodologis untuk menilai riwayat, yang mencapai bentuk sistematisnya pada abad ke-7 H melalui karya Ibn al-Ṣalāḥ yang menjadikan ilmu hadis berdiri sebagai disiplin ilmiah yang otonom dan terstruktur.<sup>9</sup>

Momen kodifikasi tersebut menjadi tonggak bahwa hadis bukan sekadar teks agama, tetapi objek yang harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perkembangan metodologi kemudian terus berlangsung melalui sintesis ulama sesudahnya. Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī memperhalus konsep kritik sanad-matan,<sup>10</sup> sementara al-Suyūṭī merapikan terminologi dan sistematika kritik riwayat secara lebih aplikatif.<sup>11</sup> Pada titik ini, ilmu hadis telah memasuki fase institusional, sejajar dengan disiplin lain dalam khazanah ilmu Islam klasik seperti uṣūl al-fiqh dan ilmu kalam. Namun, perkembangan era modern melahirkan tantangan baru: sebuah ilmu tidak hanya dinilai dari kekuatan prosedurnya, tetapi juga dari bangunan filosofis yang menopangnya, terutama pada tiga komponen utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### A. Ontologi Ilmu Hadis

Ontologi membahas hakikat keberadaan (being) dari objek yang dikaji suatu ilmu. Dalam konteks ilmu hadis, ontologi menjawab pertanyaan paling dasar: “Apa yang sebenarnya menjadi realitas keilmuan dalam disiplin hadis?” Secara ontologis, ilmu hadis memiliki dua objek utama: pertama, objek material berupa hadis Nabi dalam bentuk qawli, fiʿli, dan taqrīri; kedua, objek formal berupa metodologi ilmiah untuk menilai autentisitas hadis melalui verifikasi isnād dan matan.<sup>12</sup> Dengan demikian, hadis diposisikan bukan sekadar teks normatif, tetapi sebagai entitas ilmiah yang memiliki status ontologis tertentu—ia bisa autentik, lemah, atau bahkan batil, dan penilaian itu ditetapkan melalui instrumen ilmiah yang objektif.

Ontologi ini menolak dua ekstrem sekaligus: (1) ekstrem normatif yang hanya melihat hadis sebagai teks suci tanpa verifikasi ilmiah, dan (2) ekstrem skeptis yang mereduksi hadis sebagai tradisi sosial tanpa otoritas transendental. Posisi ontologis ilmu hadis bersifat historis-teistik: riwayat hadis adalah fenomena historis yang memuat pesan profetik yang

---

<sup>9</sup> Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhat al-Nazar Sharḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.), h.2-3.

<sup>10</sup> Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhat al-Nazar Sharḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.), 2-3.

<sup>11</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), h.5.

<sup>12</sup> Muḥammad al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ʿIlm al-Riwāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.), h.7.

harus dipastikan kebenaran transimisinya melalui penilaian manusia yang bertanggung jawab. Ibn al-Ṣalāh memperjelasnya bahwa ilmu hadis pada hakikatnya adalah ‘ilm bi-ahwāl al-ruwāt wa al-marwiyyāt, sebuah ilmu tentang “realitas periwayat dan riwayat”,<sup>13</sup> bukan sekadar pengumpulan teks.

Dari perspektif filsafat ilmu, ontologi hadis berada pada kategori ontologi empiris-transendental: empiris karena keberadaan hadis dapat ditelusuri melalui jejak data historis dalam sanad; transendental karena maknanya merujuk pada otoritas kenabian. Posisi ini berbeda dengan ontologi ilmu fiqh yang bersifat normatif-hukum, atau ontologi ilmu kalam yang bersifat metafisik-teologis. Keunikan ontologi ilmu hadis adalah bahwa ia bekerja pada dua lapis realitas: realitas historis (karena hadis adalah peristiwa yang diriwayatkan) dan realitas normatif (karena hadis menjadi sumber hukum). Dua lapis ini membuat ilmu hadis memiliki kedudukan ontologis yang khas dalam bangunan epistemik Islam.

Dengan demikian, ontologi ilmu hadis menegaskan bahwa yang menjadi “wujud” dalam disiplin ini bukan sekadar teks hadis, melainkan status kebenaran hadis itu sendiri. Ontologi ini menjadi fondasi bahwa ilmu hadis adalah ilmu tentang “keberadaan kebenaran riwayat”—sebuah hakikat yang hanya dapat ditangkap melalui metodologi ilmiah yang ketat. Ontologi inilah yang kemudian menuntut bangunan epistemologi yang kuat, karena realitas yang ingin dipastikan keberadaannya (existence of authenticity) tidak mungkin ditegakkan tanpa mekanisme pengetahuan yang valid.

## B. Epistemologi Ilmu Hadis

Epistemologi membahas hakikat pengetahuan (knowledge), sumber pengetahuan, cara memperolehnya, serta mekanisme pembenaran (justification) atas klaim kebenaran. Dalam konteks ilmu hadis, epistemologi berperan untuk menjelaskan bagaimana kebenaran hadis dapat diketahui dan dibuktikan secara ilmiah, serta mengapa mekanisme yang diwariskan ulama memiliki validitas rasional sebagai sistem ilmu. Dengan demikian, epistemologi hadis tidak sekadar menjelaskan prosedur kritik hadis, tetapi membuktikan bahwa prosedur tersebut berdiri di atas fondasi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dalam kerangka tradisi Islam maupun dalam dialog dengan teori pengetahuan modern.

Epistemologi hadis dibangun di atas asas bahwa kebenaran riwayat dapat diverifikasi. Oleh sebab itu, ulama mengembangkan konsep kritik sanad dan matan untuk menilai validitas pengetahuan yang diwariskan melalui riwayat. Ibn Hajar menegaskan bahwa sanad merupakan instrumen untuk memastikan fakta terjadinya transmisi riwayat secara berkesinambungan,<sup>14</sup> sementara kritik matan menjaga koherensi makna agar terhindar dari syādhz dan ‘illah.<sup>15</sup> Dengan dua instrumen ini, epistemologi hadis berdiri sebagai sistem knowledge verification yang terstruktur, bukan sekadar tradisi sosial atau produk kepercayaan buta.

## C. Verifikasi Historis dan Rasional

Dalam tradisi klasik, epistemologi hadis berakar pada dua fondasi utama: al-thiqah al-tārīkhiyyah (kepercayaan historis) dan al-mantīq al-naqlī (logika transmisi). Mekanisme sanad memastikan kontinuitas historis dengan mensyaratkan ittiṣāl al-sanad, ketersambungan periwayatan tanpa terputus.<sup>16</sup> Sementara itu, jarḥ wa ta’dīl, ‘adālah, dan ḍabt digunakan untuk menilai kapasitas epistemik perawi—apakah ia reliable secara moral

---

<sup>13</sup> Ibn al-Ṣalāh, *al-Muqaddimah fi ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), h.4.

<sup>14</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar Sharḥ Nukhbat al-Fikar*, h.3.

<sup>15</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h.10.

<sup>16</sup> Ibn al-Ṣalāh, *al-Muqaddimah fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*, h.9

dan intelektual. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menegaskan bahwa transmisi hadis tidak dapat diterima tanpa kredibilitas epistemik perawinya, sebab periwayatan adalah bentuk kesaksian historis yang menuntut kejujuran dan ketelitian.<sup>17</sup>

Di sisi lain, kritik matan menempati peran sebagai logical verification, yaitu memastikan koherensi makna dengan al-Qur'an, akal sehat, prinsip bahasa Arab, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, epistemologi hadis klasik sebenarnya memadukan correspondence theory of truth (kebenaran sesuai fakta historis) dan coherence theory of truth (kebenaran selaras dengan sistem makna). Pada tingkat inilah epistemologi hadis memiliki kedalaman yang sering kali tidak dipahami para pengkritiknya: hadis tidak hanya diverifikasi pada level teks (matan), tetapi juga pada level fakta sejarah (sanad).

#### **D. Epistemologi Pembela Modern: Rasionalisasi dan Reformulasi**

Pada era modern, epistemologi hadis mendapatkan pembelaan ilmiah yang kuat. M. M. al-A'ẓamī menegaskan bahwa metodologi sanad merupakan kontribusi agung peradaban Islam dalam bidang penelitian sejarah, karena mendahului metode kritik historis Barat berabad-abad lamanya.<sup>18</sup> Jonathan Brown, meskipun bukan ulama tradisional, mengakui bahwa sistem verifikasi hadis memiliki epistemic sophistication yang tidak ditemukan dalam tradisi lain.<sup>19</sup> Sementara itu, Musthafa al-Sibā'ī dan Nūr al-Dīn 'Itr menegaskan bahwa rasionalitas hadis terletak pada balance of evidence antara data historis dan analisis makna, bukan pada proof-text tunggal.

Dengan pembelaan ini, epistemologi hadis tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direformulasi untuk memasuki percakapan global. Hadis tidak lagi dilihat sekadar sebagai warisan normatif, tetapi sebagai objek ilmiah (scientific object) dalam kajian testimony epistemology—yaitu teori pengetahuan yang menjelaskan bahwa kesaksian dapat menjadi sumber pengetahuan yang sah selama memenuhi syarat reliabilitas. Alvin Plantinga dan Robert Audi, dua epistemolog kontemporer, menegaskan bahwa kesaksian (testimony) merupakan sumber pengetahuan yang valid, bukan kelas pengetahuan yang inferior.<sup>20</sup> Apa yang diyakini ulama hadis berabad-abad lalu, kini justru mendapatkan pembenaran melalui teori epistemologi modern.

#### **E. Kritik Orientalis**

Epistemologi hadis modern tidak lepas dari kritik. Tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht memandang hadis sebagai konstruksi sejarah tanpa nilai kebenaran transenden. Joseph Schacht, tokoh orientalis yang mengembangkan kritik skeptis atas sanad hadis, berangkat dari asumsi metodologis bahwa isnād hanyalah rekayasa ulama belakangan untuk melegitimasi pendapat fikih.<sup>21</sup> Namun kritik tersebut rapuh: Schacht menolak data sanad sejak awal tanpa mekanisme verifikasi internal. Pendekatan semacam ini tidak memenuhi standar epistemik dalam filsafat ilmu, baik dalam perspektif verification Chalmers maupun falsifiability Popper.

G. H. A. Juynboll mengulang bias Schacht dengan common link theory, tetapi teori tersebut lebih berbasis asumsi statistik daripada historical cross-examination, sehingga lemah sebagai argumen epistemik. Bahkan Harald Motzki—sesama akademisi Barat—justru

---

<sup>17</sup> Al-Baghdādī, *al-Kifāyah*, h.7.

<sup>18</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, h.19–21.

<sup>19</sup> Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, h.21.

<sup>20</sup> Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, h.133

<sup>21</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h.4–5.

membantah tesis Schacht dan Juynboll dengan metode isnād-cum-matn analysis yang lebih dekat dengan tradisi ulama hadis.<sup>22</sup> Dengan demikian, epistemologi hadis klasik tidak roboh oleh kritik orientalis; sebaliknya, metode orientalis justru gagal memenuhi standar reliabilism dalam epistemologi modern.

Epistemologi hadis juga sejalan dengan teori pengetahuan modern. Dalam correspondence theory of truth, kebenaran hadis diuji dengan kesesuaian fakta melalui sanad. Dalam coherence theory of truth, hadis diuji melalui konsistensi makna dalam matan. Dalam reliabilism, hadis diterima karena bersandar pada epistemic agent yang tepercaya (thiqah). Bahkan dalam testimony epistemology, hadis dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang dibenarkan (justified true belief) karena memenuhi syarat kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, epistemologi hadis memiliki legitimasi ilmiah yang kokoh dalam horizon filsafat ilmu.

Dengan sintesis ini, epistemologi hadis dapat dirumuskan sebagai sistem ilmu yang berdiri di atas integrasi tiga fondasi: (1) verifikasi historis, (2) koherensi makna, dan (3) reliabilitas epistemic. Ketiga fondasi ini menjadikan hadis sebagai epistemic tradition yang sah dalam lanskap ilmu pengetahuan global. Oleh karena itu, masa depan studi hadis bukan sekadar mempertahankan metode klasik, tetapi mengkomunikasikannya secara ilmiah dalam bahasa epistemologi modern agar setara dalam percakapan akademik global.

#### **F. Aksiologi Ilmu Hadis**

Aksiologi membahas tujuan, nilai, dan manfaat dari suatu ilmu. Dalam konteks ilmu hadis, aksiologi berfungsi menjelaskan untuk apa disiplin ini dibangun, ke arah mana ia bekerja, dan nilai apa yang hendak dihadirkan bagi peradaban. Bila ontologi menjawab apa hakikat objek ilmu hadis, dan epistemologi menjelaskan bagaimana kebenaran hadis diverifikasi, maka aksiologi menentukan mengapa ilmu hadis harus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan secara ilmiah. Dengan demikian, aksiologi menempatkan ilmu hadis sebagai ilmu yang tidak berhenti pada penilaian sanad dan matan, tetapi berorientasi pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan peradaban.

Secara normatif, ilmu hadis bertujuan menjaga ḥifẓ al-sunnah sebagai sumber hukum, akhlak, dan pedoman kehidupan. Al-Suyūṭī menegaskan bahwa seluruh perangkat ‘ulūm al-ḥadīth pada akhirnya bermuara pada penjagaan Sunnah dari distorsi dan pemalsuan.<sup>23</sup> Dengan demikian, aksiologi pertama ilmu hadis adalah memastikan otentisitas petunjuk kenabian agar tetap menjadi sumber moral dan hukum yang sah. Namun, pada saat yang sama, ilmu hadis juga memiliki fungsi peradaban—yakni memberi kontribusi pada pembangunan etika sosial, stabilitas pemikiran, dan moralitas publik di tengah perubahan zaman. Nūr al-Dīn ‘Itr menyatakan bahwa hadis tidak hanya memandu ibadah, tetapi juga memandu akal dan peradaban manusia agar tetap berjalan dalam bingkai nilai kenabian.<sup>24</sup>

Dengan sifatnya yang normatif sekaligus peradaban, aksiologi ilmu hadis memiliki tiga fungsi utama: (1) fungsi epistemic, yaitu menjaga otentisitas pengetahuan agama; (2) fungsi etik, yaitu membentuk karakter ilmiah dan sosial; dan (3) fungsi peradaban, yaitu menghadirkan maslahat bagi kemanusiaan. Pada titik ini, ilmu hadis tidak boleh direduksi hanya sebagai disiplin teknis, sebab ia membawa nilai kebenaran, kebaikan, dan kemaslahatan.

#### **G. Aksiologi dalam Tantangan Kontemporer**

---

<sup>22</sup> Harald Motzki, *"The Musannaḥ of ‘Abd al-Raḥmān al-San‘ānī as a Source of Authentic Ḥadīth,"* *Journal of Near Eastern Studies*, h.1991.

<sup>23</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h.8.

<sup>24</sup> Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, h.13.

Pada era post-truth, ketika opini lebih dipercaya daripada fakta, aksiologi ilmu hadis menemukan urgensinya kembali. Disinformasi agama di media sosial membuktikan bahwa tanpa etika ilmu, teks-teks keagamaan mudah dipelintir untuk kepentingan ideologis. Hadis palsu yang dahulu beredar melalui lisan, kini beredar jauh lebih cepat melalui share button. Karena itu, aksiologi ilmu hadis menuntut etika baru: responsibility of knowledge, yakni kesadaran bahwa sebuah teks agama tidak boleh disebarkan tanpa verifikasi (tabayyūn). Al-Qur'an sendiri memerintahkan agar setiap informasi diverifikasi sebelum diyakini atau diamalkan.<sup>25</sup>

Di era kecerdasan buatan (AI), tantangan baru muncul: otoritas keilmuan tidak lagi hanya lahir dari guru dan sanad, tetapi juga dari algoritma yang memilih, memilah, dan mempromosikan informasi agama. Di titik ini, aksiologi ilmu hadis harus memandu hadirnya digital isnād, yaitu verifikasi berbasis data sebelum otoritas diberikan kepada teks agama di ruang digital. Dengan cara ini, ilmu hadis tetap relevan dan tidak menjadi artefak masa lalu.

#### **H. Aksiologi sebagai Etika Ilmu**

Aksiologi tidak hanya berbicara tentang manfaat, tetapi juga etika. Sanad pada dasarnya bukan sekadar transmission chain, tetapi juga ethical chain—rantai moralitas keilmuan yang mengajarkan kejujuran (ṣidq), amanah, dan ketelitian. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menjelaskan bahwa periwayatan hadis adalah tanggung jawab moral (amānah ʿilmiyyah) sebelum menjadi tanggung jawab ilmiah.<sup>[18]</sup><sup>26</sup> Karena itu, aksiologi ilmu hadis harus melahirkan character of knowledge, bukan sekadar system of knowledge. Sebab ilmu tanpa akhlak hanya melahirkan kekacauan epistemik.

Dengan demikian, ketiga dimensi filsafat ilmu membentuk bangunan yang utuh. Sintesis ini menghasilkan paradigma pengembangan ilmu hadis yang kokoh, relevan, dan holistik: ontologi sebagai fondasi, epistemologi sebagai kerangka kerja, dan aksiologi sebagai orientasi ilmu. Paradigma ini menuntun agar pengembangan studi hadis di era modern tidak berhenti pada ʿilm al-riwāyah, tetapi meluas ke ʿilm al-dirāyah, dan pada akhirnya berbuah menjadi ʿilm al-ʿimrān al-hadīth—peradaban hadis.

Dengan demikian, pengkajian ilmu hadis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi memperlihatkan bahwa disiplin ini memiliki struktur pengetahuan yang utuh, rasional, dan fungsional. Ilmu hadis tidak hanya mampu menjelaskan realitas riwayat secara ilmiah, tetapi juga memiliki orientasi etis dan kemaslahatan bagi peradaban. Pendekatan filsafat ilmu tidak melemahkan hadis, tetapi justru menegaskan posisinya sebagai sistem ilmu yang kredibel dan sistem nilai yang berkelanjutan. Bab berikutnya akan menguraikan implikasi praktis dari temuan-temuan ini dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi metodologis.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ilmu hadis memiliki bangunan keilmuan yang utuh dan kokoh apabila dikaji melalui tiga dimensi utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, ilmu hadis berdiri sebagai disiplin yang memiliki objek material berupa hadīth Nabi, baik yang berbentuk qawli, fiʿli, maupun taqrīrī, dan objek formal berupa metodologi verifikatif yang bertujuan memastikan autentisitas riwayat. Pada tataran ini, ilmu hadis tidak hanya memosisikan teks sebagai

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.516

<sup>26</sup> Al-Baghdādī, *al-Kifāyah*, h.12.

sumber ajaran, tetapi juga sebagai entitas ilmiah yang dapat dikaji, diuji, dan dipertanggungjawabkan keberadaannya melalui perangkat ilmiah yang terstruktur.

Secara epistemologis, ilmu hadis telah membangun mekanisme verifikasi pengetahuan yang sistematis melalui kritik sanad dan matan. Metodologi ini menunjukkan bahwa ilmu hadis memenuhi karakter scientific knowledge, karena ia memiliki instrumen untuk menilai validitas informasi, integritas perawi, kesinambungan transmisi, serta koherensi makna teks. Perbandingan dengan epistemologi modern menunjukkan bahwa sistem transmisi dalam tradisi hadis sejalan dengan testimony epistemology, correspondence theory, coherence theory, maupun prinsip reliabilism. Dengan demikian, epistemologi hadis bukan hanya warisan sejarah, tetapi sebuah sistem pengetahuan yang dapat berdialog setara dengan epistemologi kontemporer.

Secara aksiologis, ilmu hadis memiliki orientasi nilai yang menempatkannya sebagai disiplin yang bekerja untuk kemaslahatan. Ilmu hadis berfungsi menjaga kemurnian Sunnah (ḥifẓ al-sunnah), menghadirkan panduan moral dan hukum, serta memberi kontribusi bagi peradaban manusia. Pada era post-truth dan disinformasi digital, aksiologi ilmu hadis menjadi semakin relevan, karena ia memberikan etika kebenaran, disiplin verifikasi, dan integritas akademik dalam pengelolaan informasi agama. Dengan demikian, aksiologi ilmu hadis menegaskan posisinya sebagai disiplin yang tidak hanya menjaga masa lalu, tetapi juga memandu masa depan.

Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan kesimpulan utama bahwa ilmu hadis adalah “ilmu bernilai ilmiah, otoritatif, dan fungsional.” Perspektif filsafat ilmu menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dapat dipertahankan secara teologis, tetapi juga dibela secara ilmiah, baik dari segi realitas objeknya, rasionalitas metodenya, maupun kemanfaatan peradabannya. Karena itu, pengembangan studi hadis di era modern tidak cukup berhenti pada aspek riwāyah, tetapi harus bergerak menuju sintesis yang konstruktif dan relevan dengan tantangan zaman.

#### A. Rekomendasi

Pertama, bagi kalangan akademisi, pengembangan ilmu hadis perlu diarahkan pada penelitian multidisipliner yang melibatkan filsafat ilmu, sejarah, filologi, hermeneutika, dan ilmu data, agar metodologi kritik hadis semakin terbuka, relevan, dan kompetitif dalam percakapan akademik global.

Kedua, bagi para peneliti hadis, perlu dilakukan revitalisasi kajian sanad dan matan dengan pendekatan yang lebih analitis dan komparatif, termasuk dialog epistemik dengan sarjana non-Muslim, untuk memperkuat wibawa ilmiah dan daya saing metodologi hadis.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan Islam, kurikulum ilmu hadis perlu diperkuat dengan fondasi critical thinking, etika keilmuan, literasi digital, dan kemampuan riset, sehingga lahir muhaddith generasi baru yang tidak hanya hafal teks, tetapi juga kritis, objektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Keempat, bagi umat dan otoritas sosial-keagamaan, literasi hadis harus disebarkan dengan prinsip tabayyūn, agar masyarakat tidak terjebak pada hoaks keagamaan, kultus teks tanpa verifikasi, atau manipulasi religius di ruang digital.

Kelima, untuk masa depan, studi hadis harus mengambil peran dalam mengawal etika informasi global. Integrasi ilmu hadis dengan teknologi AI, big data, dan digital isnād merupakan keniscayaan agar hadis tetap menjadi panduan otoritatif dan terpercaya di tengah perkembangan teknologi informasi.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa ilmu hadis adalah disiplin yang tidak hanya mewarisi masa lalu, tetapi juga memikul tanggung jawab peradaban. Dengan fondasi ontologis yang jelas, sistem epistemologis yang kuat, dan orientasi aksiologis yang maslahat,

ilmu hadis memiliki peluang besar untuk menjadi moral compass sekaligus scientific framework bagi kehidupan umat manusia. Harapannya, kajian dan pengembangan ilmu hadis terus berlanjut dengan semangat kejujuran ilmiah, keterbukaan metodologis, dan komitmen peradaban. Pada titik ini, ilmu hadis tidak lagi sekadar dipelajari, tetapi dihidupkan, bukan hanya dipertahankan tetapi dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. London: Routledge, 2011.
- Auda, Jasser. *Maqāṣ id al-Sharī ah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- A' z amī, Muḥammad Muṣ ṭ afā al-. *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Baghdādī, al-Khaṭ īb. al-*Kifāyah fī ' Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al- ' Ilmiyyah, 1986.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Brown, Jonathan A. C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld, 2014.
- Chalmers, Alan. *What Is This Thing Called Science?* Buckingham: Open University Press, 2013.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.
- Ibn Ḥajar al- ' Asqalānī. *Nuzhat al-Naẓ ar Sharḥ Nukhbat al-Fikar*. Cairo: Maṭ ba ' ah al-Sa ' ādah, t.t.
- Ibn al-Ṣ alāḥ. al-*Muqaddimah fī ' Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ' Ulūm al-Ḥadīth*. Damascus: Dār al-Fikr, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Ḥadīth Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Ḥadīth*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2014 (rev. ed.).
- Lucas, Scott C. *Constructive Critics, Ḥadīth Literature, and the Articulation of Sunni Islam*. Leiden: Brill, 2004.
- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002.
- Motzki, Harald. "The Musannaf of ' Abd al-Razzaq al-Ṣ an ' ānī as a Source of Authentic Ḥadīth." *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1-21.
- Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf al-. *Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub al- ' Ilmiyyah, 1986.
- Plantinga, Alvin. *Warrant and Proper Function*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Qaṭ ṭ ān, Mannā' Khalīl al-. *Mabāḥith fī ' Ulūm al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma' ārif, 2000.
- Qur'ān al-Karīm, al-.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Schoeler, Gregor. *The Oral and the Written in Early Islam*. London: Routledge, 2006.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development & Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Suyūṭ ī, Jalāl al-Dīn al-. *Tadrīb al-Rāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-' Ilmiyyah, 1996.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-. *Taysīr Muṣ ṭ alah al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma' ārif, 2004.